

Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Munadi*, Badarudin, Armin Subhani

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

*Corresponding Author: munadiahmad748@gmail.com

Article History

Received: March 30th, 2024

Revised: April 23th, 2024

Accepted: May 20th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa di SMPN 1 Tanjung. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas data. Subjek penelitian meliputi siswa, guru IPS, kepala sekolah, wakil urusan kurikulum, dan wakil urusan kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS yang efektif meliputi strategi afektif, keteladanan, sanksi/teguran, pola pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan. Strategi ini diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas oleh guru mata pelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi ini meliputi beban kurikulum, kompetensi guru, kesadaran diri siswa, perhatian orang tua, kondisi masyarakat, dukungan lingkungan sekolah, program pembinaan karakter, dan pemanfaatan teknologi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa, yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Keywords: Strategi pembelajaran efektif, penanaman sikap sosial, tanggung jawab siswa.

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0 abad ke-21 ini, pendidikan telah dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi setiap individu. Mengakui pentingnya pendidikan, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan selama 12 tahun dan dianjurkan untuk melanjutkan lebih dari itu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia karena mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. IPS memungkinkan

siswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial secara holistik, termasuk interaksi antar individu dalam masyarakat, dengan institusi sosial, politik, dan lingkungan sekitarnya (Meyanti, 2023). Dalam pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami dan mempelajari fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan, sehingga melahirkan pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial kebangsaan (Kowiyah et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penanaman sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa merupakan hal yang sangat penting. Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, sikap sosial mencakup perilaku jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi, sementara tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk sikap sosial yang baik pada siswa seperti toleransi, empati, kerjasama, dan kepedulian

terhadap masyarakat serta mengembangkan tanggung jawab sosial siswa dalam mengenali dan memenuhi kewajiban sosial mereka sebagai anggota masyarakat. NCSS (National Council for Social Studies) juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS mencakup informasi dan pengetahuan, nilai dan tingkah laku, serta keterampilan yang meliputi keterampilan sosial, kerja dan belajar, kerja kelompok, serta keterampilan intelektual (Ali, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam kehidupan sosial.

Penelitian oleh Casey et al. (2019) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan umumnya adalah untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang terlibat dan efektif, yang siap untuk menantang ketidakadilan dan mempromosikan kebaikan bersama (Casey et al., 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab sosial siswa agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS juga merupakan aspek penting dalam membentuk sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa (Puspitasari, 2024). Pembelajaran IPS yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kerja kelompok, dan keterampilan intelektual juga dapat membantu siswa dalam memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat (Nasti et al., 2022).

Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masyarakat dan interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial yang baik, nilai-nilai positif, serta keterampilan yang diperlukan siswa untuk menjadi warga negara yang peduli, bertanggung jawab, dan efektif dalam berinteraksi dalam masyarakat. Namun demikian, hasil observasi peneliti pada hari Jumat, 17 November hingga Sabtu, 18 November 2023, di SMPN 1 Tanjung Lombok Utara menunjukkan bahwa masih banyak guru di SMPN 1 Tanjung, termasuk guru IPS, yang hanya berorientasi pada penguasaan dan pemahaman materi pelajaran semata tanpa memilih strategi tertentu dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter siswa sebagai efek hasil belajar kurang terbentuk, sehingga materi pelajaran yang diajarkan tidak berdampak signifikan terhadap sikap dan tanggung jawab siswa. Hasil observasi di atas diperkuat oleh dokumentasi buku kasus, dimana ditemukan tanda-tanda penurunan sikap

sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa SMPN 1 Tanjung, misalnya: masih adanya siswa mencontek pada saat ulangan, siswa merokok, siswa melakukan pencurian, tidak melaksanakan piket kebersihan kelas, siswa tidak masuk tanpa keterangan, siswa berpacaran berbuat asusila, sekolah kurang mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa, buang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran pribadi, tidak mengerjakan tugas PR, ribut pada saat pembelajaran di kelas, tidak menghiraukan perintah guru, masih adanya buli terhadap teman, adanya perkelahian antar teman, adanya siswa bolos, tidak melaksanakan kegiatan imtaq dengan baik, sering terlambat, tenggang rasa antar siswa maupun terhadap guru masih kurang, berkata-kata kotor, tidak jujur dalam memberi alasan keterlambatan, meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak memakai atribut sekolah, kurang peka terhadap siswa lainnya, kecurangan dan ketidak terbukaannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam upaya mencegah penurunan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa SMPN 1 Tanjung, peran guru, terutama guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif pada siswa (Surahman & Mukminan, 2017). Guru IPS dapat memainkan peran kunci dalam membentuk sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi Gestalt efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa (Primayonita et al., 2020). Selain itu, penanaman sikap tanggung jawab dan kepedulian melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat menjadi strategi yang efektif (Nugroho & Mawardi, 2021). Guru IPS juga dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran (Ananda & Ganeswara, 2022). Guru IPS tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai contoh dan teladan bagi siswa dalam menginternalisasi sikap sosial dan tanggung jawab sosial (Hartono et al., 2019).

Berdasarkan temuan studi terdahulu dan hasil observasi di SMPN 1 Tanjung, penelitian ini selanjutnya mengeksplorasi

strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah menengah pertama, dengan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di SMPN 1 Tanjung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa SMPN 1 Tanjung?
3. Bagaimana hasil dari penerapan strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa SMPN 1 Tanjung?

Penelitian mengenai strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah menengah pertama sangat penting untuk diteliti karena pendidikan di era modern ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis saja, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik. Sikap sosial dan tanggung jawab sosial adalah komponen esensial dalam perkembangan holistik seorang individu, yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan produktif. Dengan memahami dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, guru dapat lebih berhasil dalam mendidik siswa tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana berbagai faktor seperti metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan penanaman sikap sosial dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu menggali informasi yang lebih kaya dan detail mengenai pengalaman dan pandangan berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dalam

penelitian ini menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna daripada sekadar sajian angka atau frekuensi. Penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, termasuk sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa. Metode penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial siswa. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden/informan dalam bentuk deskripsi analisis rinci dan data hasil pengamatan di lapangan terkait strategi pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru dalam menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial di SMPN 1 Tanjung Lombok Utara.

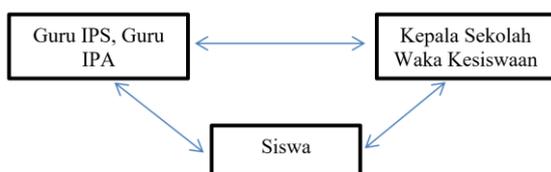
Subjek penelitian adalah siswa, guru IPS/IPA, Kepala Sekolah, Wakil Urusan Kurikulum, dan Wakil Urusan Kesiswaan di SMPN 1 Tanjung Lombok Utara. Mereka adalah fokus utama dalam penelitian ini karena strategi pembelajaran IPS ditujukan untuk menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa di tingkat ini.

Pada penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan uji keabsahan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002). Menurut Sugiyono (2012), terdapat tiga metode triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Triangulasi Sumber: Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data dilakukan oleh guru, orang tua, dan peserta didik yang kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian menghasilkan

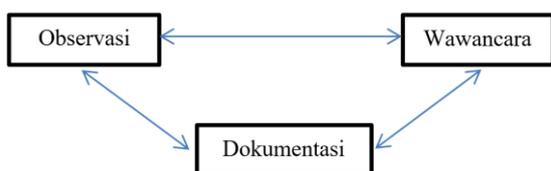
- suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.
2. Triangulasi Teknik: Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.
 3. Triangulasi Waktu: Untuk mengetahui kondisi yang mampu mempengaruhi proses pengumpulan data.

Berdasarkan ketiga metode di atas dan penyesuaian terhadap sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Urusan Kesiswaan, Wakil Urusan Kurikulum, Guru IPS, Guru IPA, dan siswa, selanjutnya dibuat deskripsi serta kategori yang sesuai terkait pandangan yang sama dan pandangan yang berbeda dari ketiga sumber tersebut. Kemudian dibuat skema triangulasi sumber data sebagai berikut:



Gambar 1. Skema triangulasi sumber data

Dalam teknik pengumpulan data, disiapkan triangulasi teknik untuk mempermudah peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di SMPN 1 Tanjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan dalam hasil yang diperoleh, peneliti dapat mengambil langkah dengan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kebenaran data tersebut. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

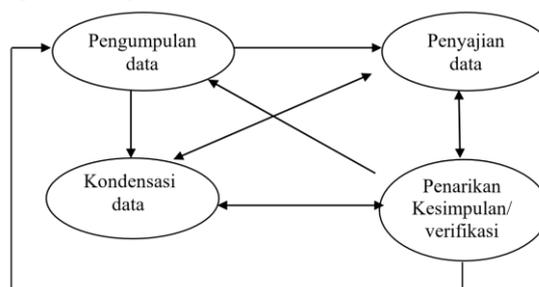


Gambar 2. Skema triangulasi teknik pengumpulan data

Selain itu, penting untuk memperhatikan metode pengumpulan data yang konsisten, memastikan instrumen digunakan dengan benar, dan

memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas data. Ini termasuk memastikan ukuran sampel yang memadai dan keandalan responden.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan, baik berupa hasil wawancara maupun pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Untuk dapat menggambarkan bagaimana teknik analisis data yang mencerminkan permasalahan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa tahapan analisis menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Tidak semua siswa dapat belajar dengan mudah dan cepat, oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan efisiensi dalam belajar. Strategi pembelajaran menjadi kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa supaya terjadi interaksi dalam pembelajaran (Sundawan, 2016). Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas, termasuk kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis

strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi yang paling tepat untuk mengajarkan materi tertentu. Menurut Ngakan, seorang guru IPS, strategi pembelajaran adalah:

“Strategi pembelajaran menurut pemahaman saya adalah cara guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar lebih menarik, mudah dimengerti, dan menyenangkan dalam kegiatan KBM. Biasanya, kami sesuaikan dengan materi yang diajarkan” (wawancara, 01 Maret 2024).

Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif mencakup pemahaman materi, penyesuaian dengan kebutuhan siswa, penggunaan metode pembelajaran beragam, kegiatan interaktif, pemanfaatan teknologi, kreativitas dalam pengajaran, evaluasi, dan umpan balik, serta koneksi dengan dunia nyata. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, mudah dimengerti, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendapat lain dari Nepi dan Komang, juga guru IPS, menyatakan:

“Saya memahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum pembelajaran yang dibuat untuk mengarahkan kegiatan KBM, yang mana mengarahkan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, siswa mudah memahami dan mengerti, misalnya metode inkuiri yang berfikir kritis, analisis mencari sendiri, PBL, PjBL, dan lainnya” (wawancara, 01-02 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diajarkan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan alat atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara yang efektif dan bermakna bagi siswa. Driana dan Siti, juga guru IPS, mengemukakan:

“Sebagai guru, saya memahami bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau semacam rencana tindakan jitu selama proses pembelajaran agar pembelajaran efektif dan menarik untuk segala karakter siswa di kelas” (wawancara, 01-02 Maret 2024).

Kalau dianalisis pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan

rencana tindakan yang harus disusun secara cermat untuk memandu proses pembelajaran agar efektif dan menarik bagi semua karakter siswa di kelas. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menurut Made Ayu, seorang guru IPA:

“Strategi pembelajaran itu sesuatu yang dipersiapkan guru sebagai panduannya dalam mengarahkan pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih optimal dalam mencapai sasaran yang diinginkan” (wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana atau panduan yang disusun oleh guru untuk mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan mereka, dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Suparmi, selaku urusan kurikulum, menyatakan:

“Menurut saya, strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran, itu biasanya kita cantumkan pada RPP atau modul” (wawancara, 02 Maret 2024).

Astriana, selaku urusan kesiswaan, juga menyatakan:

“Strategi pembelajaran itu merupakan cara atau metode yang dipersiapkan oleh guru agar mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajarannya” (wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat ini, dapat diuraikan bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian integral dari metode perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru yang mencakup langkah-langkah konkret yang ditetapkan dalam RPP atau modul pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi

siswa. Toha, selaku Kepala Sekolah, menyatakan:

“Ya saya paham tentang strategi pembelajaran, sepengetahuan saya strategi itu ya cara guru menyiasati pembelajaran, biasanya di dalam RPP atau modul ajar itu ada diisikan strategi atau metode, itu disesuaikan dengan komponen pembelajaran ya materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, waktu, kondisi siswa. Strategi itu dilakukan untuk mempermudah bagaimana siswa memahami materi yang diajarkan, kemudian juga bisa menyenangkan mereka, bisa melakukan interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa. Ya pokoknya tujuan akhirnya ya proses belajar itu efektif juga dan efisien” (wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup berbagai cara dan metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti materi pelajaran, tujuan pembelajaran, waktu, kondisi siswa, dan berbagai aspek lainnya.

Berdasarkan semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara, metode, pola umum, atau rencana yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan menyenangkan. Dalam menerapkan strategi pembelajaran yang paling tepat, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa (Pebriyandi & Sari, 2024; Dewi, 2021; Parlindungan et al. 2023). Strategi pembelajaran IPS dapat dirancang untuk efektif menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial kepada siswa. Berikut beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan.

Strategi Afektif

Hasil wawancara dengan Siti selaku guru IPS mengatakan:

“Begini pak ya dalam pembelajaran ya kita selaku guru ya menerapkan strategi pembelajaran, ya saya dalam menilai sikap sering juga menerapkan diskusi, PjBL, PBL, inquiri dll pak nah tapi saya tentu menyiapkan rubrik penilaiannya yang terkait dengan pengetahuan, sikapnya, tanggung jawabnya dan psikomotornya, karna dalam IPS ketiganya harus ada, misalnya diskusi kalo kita nilai sikapnya ya ada perilaku yang ditunjukkan saat diskusi seperti mengemukakan ide, memberi pendapat, mencari alternatif jawaban, menghargai pendapat teman dan sikap-sikap lainnya pak

demikian juga di strategi yang lainnya, kalo tanggung jawab ya terkait dengan dia bisa mempertahankan pendapat, mengerjakan tugas dengan baik sedang psikomotor ya bagaimana ia menampilkan apa yang di diskusikan” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa guru sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran afektif dan melakukan penilaian pada aspek pembelajaran, termasuk pengetahuan, sikap, tanggung jawab, dan psikomotor dengan menggunakan rubrik penilaian yang ada. Pendapat yang senada juga dikatakan Nepi dan Komang selaku guru IPS, mengatakan bahwa:

“Di SMPN 1 Tanjung khususnya saya di kelas VII , saya sudah menerapkan bagaimana menanamkan sikap social dengan strategi PjBL, roll flaying, PBL, diskusi Dimana siswa dituntut untuk bekerjasama dengan temennya satu kelompok dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya, demikian juga dengan belajar kelompok diskusi saya sudah sering menerapkan kemudian saya tentu menyaipakan rubrik penilaiannya dan memang keliatan siswa yang aktif, yang cuek, mau mengeluarkan pendapat, mau tampil, shingga jelas terlihat sikap dan tanggung jawabnya” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diberikan penjelasan bahwa guru sudah menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada proyek, peran-peran, dan diskusi kelompok, hal ini akan dapat membantu dalam mengamati dan menilai sikap sosial serta tanggung jawab siswa yang meliputi efektivitas strategi, pengamatan sikap sosial, penilaian melalui rubrik, dan dampak pada sikap dan tanggung jawab. Berikutnya hasil wawancara dengan Ngakan dan Katut Suparmi selaku guru IPS dan urusan kurikulum mengatakan bahwa:

“Saya dalam kegiatan KBM di kelas 9 sudah biasa memilih strategi-strategi pembelajaran yang tepat walaupun terkadang kita bisa merubahnya karena kondisi tertentu, tapi kadang strategi itu bisa kita taruh di modul lebih dari satu misalnya kooperatif learning, diskusi umum atau khusus, PjBL, PBL, Kuis, penelitian sederhana dan lainnya ya pernah saya lakukan, Dimana ya tujuannya tidak lain supaya KBM itu menarik dan tidak

membosankan. Biasanya di modul dan RPP itu memang sudah kita siapkan rubriknya menilai baik kognitif, afektif, ataupun tindakannya” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Melengkapi pendapat di atas dikatakan oleh Izza, Rizka, Padmi, Layyin, Trisna, Fadila, dan Santi selaku siswa bahwa:

“Iya dalam kita belajar di kelas sangat senang dengan cara mengajar guru yang beragam seperti diskusi masalah, bermain peran, saling tanya jawab. Jadi lebih bergairah belajarnya” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Mencermati kedua pendapat di atas dapat diberikan penjelasan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran telah dapat diciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa siswa tetap terlibat secara intraktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Selanjutnya menurut Driana selaku guru IPS memaparkan terkait penerapan strategi pembelajaran bahwa:

“Menurut saya ya keempat strategi ini sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Tanjung, misal saya sendiri sudah melakukan penilaian afektif dengan menerapkan strategi diskusi, tanya jawab, inquiri, PBL, PjBL, ini saya persiapkan biasanya LKPD kemudian rubrik nilainya baik sikap ataupun tanggung jawabnya, pokoknya sudah ini pak. Memang saya akui walupun ada rubrik penilaian sikap tapi ini terkadang agak rumit karna banyaknya siswa yang kita amati, ya tapi tetap kita melakukan penilaian itu pak dengan segala kurang lebihnya” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Lebih lanjut dikatakan oleh Meinar, Fathia, Avisia, Adelia, Mandri, Azzura dan Alfida selaku siswa bahwa:

“Kalo kita belajar dengan diskusi LKPD terus kita presntasikan temen-temen lebih semangat karna prosesnya di nilai sama guru. Disni semua harus kerja kalo ndak tidak kita masukkan namanya dalam kelompok” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Dengan mengamati kedua pendapat di atas dapat diberi penjelasan sebagai berikut bahwa seorang guru harus dapat menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran telah aktif dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan melakukan penilaian yang holistik terhadap siswa. Meskipun

ada beberapa tantangan, komitmen terhadap peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan siswa tetap kuat. Dari hasil pemaparan Astriana dan Made Ayu selaku urusan kesiswaan dan guru IPA mengatakan bahwa:

“Menurut saya sih penerapan strategi afektif dalam pembelajaran pembelajaran ya pasti guru guru menerapkan karna kan dalam penilaian itu ada nilai pengetahuannya, ada nilai sikapnya ada juga nilai keterampilannya, yaa biasanya guru punya dia rubrik untuk menilai itu. Saya kalo mengajar strategi itu saya pastikan dulu misal apakah materi ini cocok dengan diskusi, PBL, PjBL kuis dan lainnya, kemudian sumber belajarnya juga harus mendukung ini harus saya lakukan karna belajar matematika memang agak beda dengan yang lainnya” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Lebih lanjut dikatakan oleh Neza, Septa, Ifansah, Calista, Almeira, Aorel, dan Anas selaku siswa mengatakan bahwa:

“Saya suka belajar kalo di kasi masalah-masalah terus kita cari jawabannya di buku paket atau internet, rasanya cepet pahamnya, apalagi terus ada tanya jawab kuisnya yaa pokoknya sangat menyenangkan” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat kita diuraikan bahwa penerapan strategi afektif dalam pembelajaran merupakan hal yang wajar dan penting bagi guru.

Berdasarkan semua pendapat yang dikemukakan responden dan hasil observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua guru sudah mencoba penerapan strategi pembelajaran afektif seperti PjBL, PBL, diskusi, dan sosio-drama dan lainnya dapat meningkatkan partisipasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi yang relevan.

Strategi Modelling/Teladan

Dari hasil wawancara dengan Siti, Driana dan Nepi selaku guru IPS mengatakan bahwa:

“Terus yang keteladanan itu masing-masing guru memang ya harus memberi teladan pada muridnya cara bicara yang sopan, berpakaian yang rapi, tidak menjatuhkan siswanya, masuk dan keluar tepat waktu serta yaa tidak membuli siswanya” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat di katakan bahwa penting bagi setiap guru untuk memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya karena memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari guru mereka. Mereka harus menyadari bahwa perilaku dan sikap mereka akan memberikan dampak yang signifikan pada siswa dan lingkungan belajar mereka. Guru harus menunjukkan sikap yang tidak mendukung perilaku bullying dan mempromosikan budaya yang inklusif dan saling menghormati di dalam kelas. Pandangan yang hampir sama dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Komang Sweca selaku guru IPS memaparkan bahwa:

“Sebagai guru kita harus bisa menjadi barometer kebaikan di hadapan siswa, karna guru terkadang dianggap paling benar sama siswanya, makanya tidak boleh menampilkan hal-hal yang tidak baik dihadapan mereka, saya sendiri memang berusaha untuk bisa menjadi panutan mereka, maka saya berusaha bersikap yang terbaik untuk mereka, misal kita ya harus jujur dalam perbuatan, bicara yang baik-baik, menghargai waktu, melayani mereka dengan baik, menyampaikan materi pelajaran juga dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak pemaarah ya, tidak suka malas itu dan sebagainya” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dengan menjadi teladan yang baik, guru membantu membentuk sikap, nilai, dan kepribadian positif pada generasi muda. Sikap dan perilaku guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Menjadi panutan yang baik, guru menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran yang efektif dan berkembangnya hubungan yang baik antara guru dan siswa. Berikutnya pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Made Ayu selaku guru IPA mengatakan bahwa:

“Saya sendiri ya sebagai guru tentu saya harus menunjukkan diri saya idola dalam berbagai hal misal cara-cara berkomunikasi harus baik, berusaha memenuhi harapan siswa dalam kegiatan belajar, berpenampilan yang rapi, bersifat demokratis dalam KBM, dalam pembelajaran saya selingi dengan humor supaya tidak tegang, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi,

masuk dan keluar kelas tepat waktu, tidak mengintimidasi siswa dan lain-lain masih banyak” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Atas dasar pendapat diatas dapat diuraikan bahwa sebagai guru harus berusaha untuk menjadi panutan dalam berkomunikasi dengan siswa, dengan menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan efektif akan menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta membantu memperkuat pengajaran dan pembelajaran. Guru sadar akan pentingnya memenuhi harapan siswa dalam kegiatan belajar karena ini upaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Berikutnya pendapat senada juga dikemukakan oleh Ngakan, Astriana dan Ketut Suparmi selaku guru, urusan kesiswaan dan urusan kurikulum bahwa:

“Kita sebagai guru ya sudah selayaknya berpenampilan dalam segala hal dengan baik sehingga kita ya bisa di contoh kayak semboyan yang sering kita dengar guru digugu dan ditiru, cara kita berpakaian harus rapi, berkata-kata ya harus sopan, cara menegur sapa ya harus ramah, tepat waktu, disiplin, rajin, terdepan dalm segala kegiatan-kegiatan di sekolah dan lain-lainnya” (Wawancara, 01- 02 Maret 2024).

Pendapat diatas diperkuat oleh Calista, Septa, Ifansah, Neza, Almeira, Aorel dan Anas selaku siswa, mereka mengatakan bahwa:

“Biasanya siswa senang liat guru yang berpenampilan menarik dan rapi dalam berpakaian, apalagi dia ramah, dekat sama kita, itu pasti menjadi idola dah di sekolah” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Kemudian lebih lanjut Izza, Rizka, Padmi, Layyin, Trisna, Naura, dan Santi selaku siswa, mereka mengatakan bahwa:

“Di sekolah kita siswa punya guru idola, dia ngomongnya lemah lembut, suka humor, agak lues, tidak kaku, tidak suka marah-marah, apalagi ngajarnya menarik, ini kita tunggu-tunggu dia kalo ada jamnya” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dikatakan juga sama Adelia, Meinar, Fatia, Avisia, Desak, Azzura, dan Alfida bahwa:

“Saya melihat guru-guru ya bisa menjadi panutan kita dalam hal berbicara sopan, ramah, berkapakaian rapi, dan kadang guru menunggu kita didepan pintu masuk saat mau belajar” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Dari ketiga pendapat siswa diatas dapat diuraikan bahwa penting untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam segala hal. Sikap, perilaku, dan tindakan sebagai guru memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter siswa, guru juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendapat selanjutnya juga di kemukakan oleh Toha selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Keteladanan merupakan suatu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan/ pembelajaran dengan meberikan satu contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik supaya mereka mampu berkembang dengan baik secara fisik atau secara mental serta mempunyai ahklak yang baik dan benar misal guru harus rajin mengajar, disiplin waktu, berbicara dengan bahasa yang pantas, berpenampilan menarik, terdepan dalam segala hal lah. Saya sendiri selaku kepala sekolah juga biasanya lebih awal datangnya, rapi dalam berpakaian, penggunaan seragam sesuai harinya, saya tidak segan-segan dengan nada bercanda mengingatkan baik di forum rapat atau langsung kalo-kalo ada guru atau murid kita yang tidak seragam” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan yang positif, guru atau kepala sekolah dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental siswa, serta membentuk akhlak yang baik dan benar, atau dengan kata lain guru dan kepala sekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa secara positif dan membentuk karakter yang baik pada mereka. Hasil beberapa wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, staf semua sudah berusaha memberikan contoh dalam berbagai hal baik dalam kelas ataupun diluar kelas misalnya datang disekolah sesuai aturan yang ada, melaksanakan pembelajaran tepat waktu, berpakaian seragam dan rapi, bersikap ramah, dan berbagai disiplin lainnya

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil observasi diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengaruh guru sebagai teladan memiliki arti

penting terhadap perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari guru mereka.

Teguran/sanksi

Diungkapkan oleh Siti dan Komang Sweca selaku guru IPS bahwa:

“Kalo pemberian sanksi atau teguran ya ini tindakan yang dilakukan apabila siswa melanggar tata tertib, misal ribut saat pelajaran sedang berlangsung, ganggu teman saat belajar, keluar masuk saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak sopan ini ada poinnya pak, tapi kadang ya saya beri sanksi langsung seperti kerjakan tugas di luar kelas dulu baru setelah selesai boleh ikut pelajaran” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dalam menegakkan disiplin di sekolah diperlukan pendekatan yang proaktif. Untuk memperbaiki efektivitas dan keadilan dalam memberikan sanksi atau teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib tanpa terkecuali agar dapat menciptakan lingkungan kelas yang adil dan dapat dipercaya. Agar sanksi dapat ditegakkan dengan tegas maka perlu disampaikan dengan jelas kepada siswa mengenai konsekuensi dari pelanggaran tata tertib, hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan aturan dan konsekuensinya di papan tulis kelas atau dalam sebuah peraturan kelas yang ditandatangani bersama oleh semua. Selanjutnya pendapat lain juga yang hampir sama dikemukakan oleh Nepi, Driana dan Ngakan selaku guru IPS bahwa:

“Terus kalo teguran atau sanksi ya kita berikan kalau siswa melakukan pelanggaran, misal berkelahi, terlambat masuk, tidak ikut upacara, tidak ikut imtaq, tidak piket, bolos, tidak ngerjakan tugas semua itu harus diberi sanksi agar mereka sadar kesalahannya, sanksinya bisa bersih-bersih halaman sekolah, lari atau juga diberikan poin sesuai dengan pelanggarannya” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Lebih lanjut pendapat diatas diakui oleh Adelia, Meinar, Avisia, Azzura, dan Afida selaku siswa, mereka mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah telat tidak ikut imtaq diberikan sanksi membersihkan halaman mushalla dan tempat wudhu'nya, temen-

temen saya yang telat tidak ikut upacara diberikan sanksi baris dan membaca janji siswa kemudian bersihkan lingkungan sekolah” (Wawancara, 29 Maret 2024)

Dari kedua pendapat diatas bahwa pemberian teguran atau sanksi kepada siswa untuk pelanggaran-pelanggaran tertentu bertujuan untuk menegakkan disiplin dan mengajarkan tanggung jawab atas tindakan mereka. Teguran atau sanksi haruslah proporsional terhadap pelanggaran yang dilakukan dan juga dapat berfungsi sebagai pembelajaran bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Dengan memberikan sanksi seperti bersih-bersih halaman sekolah, melakukan lari, atau memberikan poin sesuai dengan pelanggarannya, diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahannya dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam tindakan mereka di masa depan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Desak selaku siswa mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau bersalah ditegur atau di sanksi misalnya berkelahi, mencuri, asusila, dicatat poinnya, dipanggil orang tuanya terus bisa di skorsing” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dari pendapat yang dikemukakan diatas dapat diuraikan bahwa pelanggaran yang sifatnya berat poinnya besar juga dengan disertai pemanggilan orang tua, lalu kalau dipandang perlu diberikan skorsing bagi siswa sesuai ketentuan yang ada. Selanjutnya diungkapkan oleh Ketut Suparmi selaku urusan kurikulum, mengatakan bahwa:

“Setahu saya sih hukuman yang diberikan siswa tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, jika pelanggarannya masih dianggap ringan misalnya melanggar tata tertib sekolah maka hukumannya sesuai dengan sanksi yang tertulis di aturan tata tertib sekolah tersebut. Jika pelanggarannya lebih keras lagi yang berkaitan dengan norma sosial dan agama, maka perlu memanggil orang tua agar bersama-sama mendidik siswa tersebut menjadi anak yang baik. Nah terus jika dengan pemanggilan orang tua siswa belum bisa berubah sikapnya alternatif terakhir menawarkan siswa untuk pindah sekolah atau mengembalikan kepada orang tua siswa tersebut” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Untuk pelanggaran yang dianggap ringan dan terkait dengan tata tertib sekolah, sanksi yang diberikan sesuai dengan yang tertulis dalam aturan tata tertib sekolah. Ini mencerminkan konsistensi dalam penegakan aturan dan memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa mengenai konsekuensi

dari perilaku mereka. Jika pelanggaran yang dilakukan siswa lebih serius, seperti yang berkaitan dengan norma sosial dan agama, melibatkan orang tua menjadi langkah berikutnya serta menawarkan alternatif lainnya. Hasil wawancara selanjutnya dikemukakan oleh Made Ayu mengatakan bahwa:

“Saya sendiri kalo memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, misal tidak membawa bahan praktik, ya saya suruh bersihin Lab dan pungut sampah, kalo tidak ngerjakan tugas ya saya suruh kerjakan dulu di luar kelas baru boleh masuk. Kalo keterlaluhan sekali ya saya serahkan ke BK” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dalam memberikan konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa harus dilakukan bahkan membutuhkan kerjasama dengan guru. Hal ini menunjukkan adanya batas-batas yang jelas bahwa ada tingkat pelanggaran tertentu yang membutuhkan intervensi lebih lanjut dari pihak sekolah. Pemaparan lainnya dikemukakan oleh Toha dan Astriana selaku kepala sekolah dan urusan kesiswaan, mengatakan bahwa:

“Setiap pelanggaran itu ada poinnya di buku saku tata tertib siswa, saya biasanya membuka itu kalau siswa melakukan pelanggaran misal ribut saat belajar di beri poin lima, maka saya catat di buku khusus saya, demikian juga dengan pelanggaran lainnya. Tapi terkadang juga saya langsung beri hukuman kalo sudah keterlaluhan, misal saat upacara bendera berlangsung dia bermain-main atau ribut, maka kompi itu saya tahan stelah upacara selesai kemudian kasi teguran sambil berjemur dikit kasi pengarahan pembinaan. Kalo siswa melakukan pelanggaran berat seperti melawan guru, berkelahi, asusila, yaa ini kita bekerjasama dengan BK panggil orang tua. Kalo sudah tidak bisa ditaur ya kembalikan ke orang tua” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Hasil wawancara diatas diakui oleh Calista, Septa, Ifansah, Neza, Ameira, Aorel, dan Anas selaku siswa mengatakan bahwa:

“Yang suka telat biasanya disuruh lari keliling lapangan basket, terus dijemur” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Lebih lanjut menurut Fathia selaku siswa juga mengakui, dia mengatakan bahwa:

“Siswa melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dalam tatakrama dan tata tertib kehidupan social sekolah atau siswa bersikap tidak baik dan tidak bertanggung jawab dikenakan sanksi teguran, penugasan, panggilan orang tua. Skorsing, dan di dikeluarkan dari sekolah” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Begitu juga menurut Rizka, Izza, Padi, Layyin, Trisna, Naura dan Santi selaku siswa mengatakan bahwa:

“Kalo ada siswa langgar aturan kayak bolos, telat, tidak lengkap atribut, tidak piket, tidak ikut literasi dan yang lain, itu diberikan sanksi point di BK dan kadang ada yang disuruh berdiri di depan tiang bendera sambil di beri tugas membaca buku atau menulis” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dari empat pendapat yang saling terkait diatas dapat dijelaskan bahwa penegakan disiplin menggunakan sistem poin untuk mencatat pelanggaran tata tertib siswa mencerminkan pendekatan yang terstruktur dalam menegakkan disiplin di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa adanya penerapan sanksi atau teguran pada pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan bagian penting dari pembentukan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan produktif. Dalam penerapan sanksi atau teguran diberikan secara konsisten kepada semua siswa yang melanggar tata tertib, tanpa pandang bulu. Konsistensi dalam penerapan aturan akan memperkuat otoritas guru sebagai pengajar dan menciptakan lingkungan yang adil bagi semua siswa.

Pola Pembiasaan

Menurut Siti, dan Driana selaku guru IPS, mengatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah:

“Setahu saya ya misal ketika guru masuk kelas siswa mengucapkan salam, sebelum belajar ya melakukan doa bersama sesuai keyakinan, membaca materi yang akan di pelajari lima menit, memberi motivasi pembelajaran dan lainnya pak” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Selanjutnya senada dengan pendapat diatas menurut Nepi dan Made Ayu melengkapi pendapat diatas mengatakan bahwa:

“Ini yang saya lakukan sendiri di kegiatan KBM saya seperti, memberi hormat pada guru dan temannya, saya meminta siswa untuk memeriksa kebersihan kelas, menyiapkan perlengkapan pembelajaran ya sumber belajar, alat tulis dan lainnya, memeriksa kerapian berpakaian siswa, duduk yang rapi, berdoa sebelum mulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, memberi pertanyaan quis, meminta siswa untuk refleksi setelah pembelajaran selesaidan lain lain pak” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dari kedua pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa melakukan berbagai bentuk pembiasaan seperti tersebut diatas adalah sangat penting dalam melatih siswa untuk mengembangkan sikap dan tanggung jawabnya. Dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut, menunjukkan adanya kegiatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, berdisiplin, dan peduli terhadap kebersihan, sikap, dan spiritualitas siswa.

Ada juga pandangan yang lain yang di kemukakan oleh Ngakan dan Sweca selaku guru IPS mengatakan bahwa:

“Biasanya saya sendiri membiasakan kalau berpapasan dengan semua warga sekolah untuk salam, senyum, sapa. Kalo saya mau ngajar di kelas saya biasa mengecek kerapian, mengecek kebersihan kelas, menanyakan kabar siswa menanyakan kesiapannya untuk ngikuti Pelajaran, berdoa sesuai keyakinan, menanyakan harapan-harapan mereka dalam pembelajaran, mengabsen kehadiran siswa, memberikan apresiasi pada hal yang dilakukan dengan baik, memotivasi belajar mereka dengan bertanya seputar materi Pelajaran Pak itu yang sering saya lakukan untuk membiasakan mereka berbuat yang baik” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Melakukan pendekatan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat perlu dilakukan dengan siswa, hal ini akan dapat membawa pada kedekatan saat berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembangunan hubungan yang positif. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Toha, Ketut Suparmi dan Astriana selaku kepala sekolah, urusan

kurikulum dan urusan kesiswaan menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa pembiasaan disini yang kita lakukan misal di hari hari tertentu siswa melakukakn kegiatan literasi, upacara bendera, imtaq dan pengembangan diri. Pembiasaan lainnya kalo masuk kelas berusaha tepat waktu, nah anak-anak juga saya biasakan begitu, sebelum mulai pelajaran saya minta mereka berdoa sesuai keyakinan, saya minta mereka menyanyikan lagu kebangsaan, persiapkan, setiap saya jadi Pembina upacara saya berikan motivasi bagaimana belajar yang baik, saya meminta pada guru untuk membiasakan membaca materi Pelajaran sebelum mulai belajar” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Beberapa pendapat diatas diakui oleh Septa, Ifansah, Neza, Calista, Almeira, Aorel dan Anas selaku siswa mengatakan bahwa:

“Kita sudah terbiasa masuk tepat waktu, terus kita berdoa, kebersihan dan kerapian kelas diperikasa, ngabesn, nyanyi lagu kebangsaan. Terus yaa membaca materi yang akan kita pelajari” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Adelia, Desak, Azzura, Alfida, Meinar, Fathia dan Avisia selaku siswa yang mengungkapkan bahwa:

“Kita biasa pagi-pagi sebelum belajar yaa bersih-bersih kelas, setelah bel bunyi kita literasi dulu 20 menit, terus masuk kelas untuk KBM, biasanya kita beri hormat pada guru, terus guru periksa kerapian, kita berdoa, terus persiapan belajar” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Izza, Rizka, Padmi, Layyin, Trisna Naura dan Santi selaku siswa mengatakan bahwa:

“Disekolah kita banyak sekali pembiasaan seperti kalau ketemu senyum, salam, sapa, salaman dengan guru cium tangan, membaca sebelum mulai pembelajaran dan lainnya” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dari keempat pendapat diatas dapat diuraikan bahwa dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan memiliki lebih banyak pembiasaan positif yang membantu dalam membentuk rutinitas dan disiplin belajar yang baik di kelas. pembiasaan-pembiasaan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, beragam, dan mendukung, serta mempersiapkan siswa secara fisik dan mental untuk belajar dengan baik. Dari beberapa pendapat diatas ditunjukkan juga pada hasil observasi bahwa ada beberapa siswa yang

diberi sanksi karena tidak ikut upacara, dubariskan dilapangan diberikan pengarahan dan di perintahkan membersihkan halaman sekolah yang masih kotor, kemudian ada siswa yang tidak lengkap atributnya di catat poinnya dan di suruh lari keliling lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sikap dan tanggung jawab social dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar dapat membantu membentuk disiplin dan keteraturan dalam kehidupan siswa. Rutinitas yang terstruktur membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif dalam hal kehadiran, kedisiplinan waktu, dan persiapan belajar.

Kegiatan spontan

Dari hasil pemaparan Siti, Ngakan dan Made Ayu selaku guru IPS dan IPA mengatakan bahwa:

“Di kegiatan spontan yang saya pahami ya contohnya memberikan apresiasi kalo siswa bisa menjawab pertanyaan bisa tepuk tangan atau pujian, kalo ada sampah mereka bisa ambil dan masukkan ke tong sampah” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan spontan seperti memberikan apresiasi dan mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan sosial, menciptakan budaya positif, dan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Selanjutnya pendapat lainnya dari Nepi selaku guru IPS mengatakan bahwa:

“Menurut saya sebenarnya hampir mirip-mirip dengan pembiasaan, kalo yang saya lakukan menanyakan kabar kepada siswa, bersikap sopan santun saat belajar, memberikan teguran kalo ada yang tidak pas dilakukan oleh siswa, memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa, mendengarkan pendapat siswa dan lain lain” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Senada dengan pendapat diatas diakui juga oleh Izza, Rizka, Padmi, Layyin, Trisna, Naura dan santi mengatakan bahwa:

“Kalu kita melakukan kesalahan guru secara spontan menegur, kalau bertemu

biasanya secara spontan nanya kabar, guru memotivasi kita untuk giat belajar” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat diberikan ulasan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan siswa memiliki dampak yang serupa dengan pembiasaan yang baik dalam pendidikan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu dalam pembentukan hubungan yang positif antara guru dan siswa, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan positif, mendorong partisipasi, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif secara keseluruhan. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Sweca dan Driana selaku guru IPS, yang menyebutkan bahwa:

“Mengenai kegiatan spontan yang biasanya saya lakukan bertegur sapa Ketika bertemu warga sekolah, saya mengajak anak-anak untuk selalu bersyukur kalo diberikan kesehatan dan bisa masuk sekolah, saya mengajak anak-anak tepuk tangan kalo ada temennya yang bisa melakukan sesuatu dengan baik, melakukan selingan humor dalam KBM,menegur anak-anak yang ribut ketika pembelajaran berlangsung, kadan juga memberi sanksi kalo ada pelanggaran dalam kegiatan pembelajaran itu yang seingat saya pak” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Pendapat diatas diakui juga oleh Meinar, Fathia, Avisia, Adelia, Desak, Azzura dan Alfida, yang mengatakan bahwa:

“Setiap kita berpapasan kita secara spontan saling negur sapa, dalam kegiatan KBM kadang guru menyelipkan humor” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat diuraikan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan memiliki dampak yang positif dalam membentuk sikap, perilaku, dan atmosfer belajar yang baik di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan semacam ini harus terus dilanjutkan karena dapat berkontribusi pada perkembangan diri siswa dan memperkuat ikatan antara anggota komunitas sekolah. Selanjutnya pendapat senada juga dikemukakan oleh Astriana dan Ketut Suparmi selaku urusan kesiswaan dan urusan kurikulum mengatakan bahwa:

“Kegiatan spontan kalo dalam pembelajaran misalnya mengucapkan salam,menunjukkan raut wajah yang gembira saat di depan kelas, memberikan apresiasi pada siswa yang melakukan hal baik saat pembelajaran, bertutur kata yang baik saat berintraksi dengan siswa, memunugut sampah yang tercecer, memberikan respon yang baik pada

pendapat siswa, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada materi yang belu dimengerti,bersikap jujur dan terbuka, meyelipkan pesan moral dalam pembelajaran” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Pendapat diatas mendapat pengakuan dari Neza, Septa, Ifansah, Calista, Almeira, Aorel, dan Anas selaku siswa dengan mengatakan bahwa

“Kalau menemukan sampah Dimana saja ya kita pungut, berkata-kata yang sopan, kalau kita bisa jawab soal guru memberi apresiasi langsung seperti memuji dan tepuk tangan” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat di jelaskan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan menyampaikan pesan moral yang penting. Selanjutnya Toha selaku kepala sekolah berpendapat bahwa:

“Dalam Pendidikan kegiatan spontan banyak juga yang membantu dalam membentuk sikap dan tanggung jawab yang kita tidak sadari umpama memungut sampah yang ditemukan siswa, memungut barang milik orang lain yang jatuh kemudian ditiitikan ke BK, melaporkan Tindakan-tindakan yang tidak baik yang dilakukan temennya, mengingatkan siswa supaya tetap berpakaian rapi, memberikan nasihat pada siswa yang melanggar aturan misalnya lompat tembok, buang sampah sembarangan, corat coret tembok dan lain-lain. Memberikan rasa nyaman pada siswa saat pembelajaran, membudayakan salam, senyum, sapa, berkata-kata baik saat berkomoniksai dan berintraksi sama warga sekolah, menolong temen yang pingsan saat upacara yaitu dll” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dengan mencermati pendapat diatas dapat diuraikan bahwa dari kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu membentuk sikap dan tanggung jawab dalam pendidikan. kegiatan spontan dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa dalam belajar akademis, tetapi juga membentuk sikap, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang

penting dalam pembentukan karakter mereka. Dari beberapa hasil wawancara ini diperkuat dari hasil observasi bahwa saya lihat pada kegiatan KBM ada pemberian apresiasi ketika siswa bisa melakukan sesuatu dengan benar, mengucapkan trimakasih, permohonan maaf, 3S (salam, senyum, sapa) setiap baru bertemu. Pada penyambutan siswa pagi saya lihat guru ada melaksanakan sambil bersalaman sama siswa dan memungut sampah yang ditemukan

Berdasarkan beberapa pendapat dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter siswa dengan memperkuat nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, kerjasama, dan kedisiplinan. Ini membantu siswa menjadi individu yang lebih baik secara keseluruhan.

Pengkondisian Lingkungan

Seperti yang disampaikan oleh Komang Sweca dan Siti selaku guru IPS, mengatakan bahwa:

“Kalau pengkondisian lingkungan ini yaa meberikan kemudahan tertentu pada siswa misal siapkan tong sampah supaya tidak buang sampahsembarangan, siapkan perlengkapan kelas, menaruh tempat cuci tangan dilengkapi sabun, mengatur meja kursi ketika diskusi dll ini kita lakukan” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dari paparan diatas dapat dijabarkan bahwa pengkondisian lingkungan dengan menyediakan fasilitas dan memberikan pengaturan tertentu dalam lingkungan belajar, kita dapat menciptakan kondisi yang mendukung untuk pembelajaran yang efektif dan perilaku yang baik dari siswa. Pendapat lain diberikan juga oleh Ngakan, Nepi dan Driana selaku guru IPS, mengatakan bahwa:

“Kalau yang pengkondisian lingkungan itu ya memang kita kalo mau belajar kadang LKPD nya ya sudah kita siapkan siwa tinggal ngisi dengan mencari jawaban dari sumbernya, untuk menampilkan ya kita sediakan LCD, ada juga yang lain ya semacam memprsiapkan kelengkapan kelas agar mempermudah melakukan aktivitas yah dll pak” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang memadai, serta memastikan kesiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar secara efektif. Dengan demikian, pendekatan pengkondisian lingkungan dalam konteks pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, efisien, dan inklusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan hasil pembelajaran

mereka. Dalam pandangan lain menurut Ketut dan Astriana selaku urusan kurikulum dan urusan kesiswaan mengatakan bahwa:

“Pengkondisian lingkungan di sini yang dapat memberi kontribusi dalam pembentukan karakter itu misalnya agar siswa dapat membuang sampah dengan teratur maka di sediakan tong sampah di tiap tiap kelas dan sudut tertentu di sekolah, penyediaan WC yang memadai, penyediaan kantin dengan tempat duduknya di lengkapi tong sampah, penyediaan tempat ibadah, menyediakan perpustakaan dengan buku bacaan yang memadai, menyediakan perlengkapan kebersihan kelas, lambang negara ditiap ruangan, papan mading tempat berkreasi, foto-foto pahlawan, di tiap-tiap ruang kelas ada ditempel tata tertibnya dan lain sebagainya” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat diuraikan bahwa dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu membentuk perilaku dan karakter yang positif pada siswa. Dengan demikian, pengkondisian lingkungan yang memperhatikan aspek-aspek tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Selanjutnya menurut Ayu selaku guru IPA mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami pengkondisian lingkungan saya anggap sudah sangat diperhatikan oleh warga sekolah sehingga dapat membantu siswa dalam berkegiatan baik kurikuler dan ekstra kurikuler. Misal untuk kebersihan lingkungan sekolah di sediakan tong sampah di tiap-tiap kelas, dan semua ruang yang ada, perlengkapan kelas untuk kebersihan ada, tempat cuci tangan juga tersedia, tempat ibadah tersedia, ruang UKS, ruang Lab, ruang computer, lingkungan tempat bermaian ada, posisi kantin dan kopsis juga bagus, untuk menunjang pembelajaran disediakan LCD, Lavttop, Wifi juga ada, guru-guru dalam pembelajaran sudah menyiapkan LKPD yang memadai disediakan juga kotak saran ini semua ya sangat membantu siswa kita pak” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Pendapat diatas dibenarkan oleh Fatia, Meinar, Avisia, Adelia, Desak, Azzura dan Alfida, mengatkan bahwa:

“Disekolah kita sudah fasilitas yang baik seperti penyediaan tong sampah di tiap sudut ruang, penyediaan LCD, Lavtop, WIFI, tempat cuci tangan dan lain-lain” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Atas dasar pendapat diatas dapat dikatakan bahwa Secara keseluruhan pengkondisian lingkungan yang sangat diperhatikan di SMPN 1 Tanjung sehingga telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, dan membantu membentuk karakter siswa melalui praktik-praktik yang mendukung kebersihan, keterlibatan siswa, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pendapat yang senada juga di kemukakan oleh Toha selaku kepala sekolah bahwa:

“Untuk pengkondisian lingkungan saya rasa sekolah kita ya baguslah dari sisi sarana dan prasarana, misalnya untuk memantau semua kegiatan warga sekolah disediakan CCTV, ruang belajar, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang BK, Koperasi, ruang Lab IPA, ruang Lab computer, ruang Lab Bahasa, ruang UKS, tempat ibadah semuanya sangat memadai, tiap-tiap ruang untuk menjaga kebersihan di lengkapi tong sampah dan alat kebersihan, di tiap-tiap kelas sudah dapat mengakses pembelajaran dengan WIFI, halaman tempat bermain juga memadai, buku-buku paket pembelajaran tersedia dengan baik termasuk buku sastra dan sains untuk literasi, jadi ya sangat mendukung untuk pembedaan sikap dan tanggung jawab siswa” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Pandangan diatas diakui oleh Layyin, Trisn, Naura, Santi, Padmi, Rizka, Izza, Septa, Ifansah, Neza, Calista, Almeira, Aorel dan Anas mengatakan bahwa:

“Sekolah kita memiliki fasilitas yang memadai seperti ada ruang perpustakaan, lab IPA, lab computer, ruang UKS, tempat ibadah, CCTV, WIFI dan lainnya pokoknya baguslah” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang sangat baik di SMPN 1 Tanjung dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan sikap dan tanggung jawab siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan beragam aktivitas di sekolah. Hasil observasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan beberapa hasil wawancara diatas bahwa fasilitas di SMPN 1 Tanjung lengkap mulai dari ruang belajar, Lab, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS. Perpustakaan, aula, taman, lapangan, toilet, kantin, CCTV, Laptop, proyektor, peralatan

olah raga, buku pelajaran, tempat cuci tangan, peralatan kebersihan, tong sampah, TPA dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat reponden dan hasil observasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sudah berusaha melaksanakan berbagai strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap dan tanggung jawab social baik dalam kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas, walaupun masih perlu adanya peningkatan karena pengaruh berbagai kondisi yang ada. Disamping itu di sekolah telah berhasil menyediakan beragam fasilitas-fasilitas yang mendukung pengkondisian lingkungan. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai dan mendukung untuk kegiatan pembelajaran serta pengembangan siswa. Hal ini tentu tujuannya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dan tenaga pendidik. Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi tersebut di SMPN 1 Tanjung menunjukkan upaya yang komprehensif dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan pengembangan karakter siswa. Dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, lingkungan fisik, serta kolaborasi dengan orang tua, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebagai sekolah besar yang di favoritkan, SMPN 1 Tanjung sudah sangat memperhatikan penanaman sikap sosial pada siswanya. Untuk dapat mengukur sejauh mana penanaman sikap sosial di sekolah ini, maka digunakan beberapa indikator yang tersedia antara lain; jujur, disiplin, peduli toleransi, gotong royong, sopan santun, percaya diri dan proaktif. Seperti yang disampaikan oleh Toha selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Ya, SMPN 1 Tanjung sebagai lembaga pendidikan sudah ya barang tentu atau seharusnya ya menanamkan sikap sosial, sebab menanamkan nilai-nilai sikap kepada peserta didik ini sangat penting dalam pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, empati, proaktif, bertanggung jawab agar terbiasa dengan sikap tersebut dan memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan lain-lain. Kita tentu ya namanya lembaga pendidikan masyarakat juga akan menilai itu, makanya kami disini tidak henti hentinya melakukan pembinaan itu dengan

berbagai cara kami, baik pembinaan imtaq, upacara bendera, kegiatan pengembangan diri dan lain- lain bersama guru yang ada agar para siswa benar- benar berkarakter yang baik bisa terlihat di mata masyarakat” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat di jelaskan bahwa di SMPN 1 Tanjung memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pembentukan karakter siswa, dan mereka melakukan upaya yang beragam dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai sikap positif dalam membentuk budi pekerti yang baik dalam dalam masyarakat. Selanjutnya menurut pendapat Ngakan, Ayu dan Komang selaku guru IPS dan guru IPA mengungkapkan bahwa:

“Penanaman sikap social yang ada disini ya dapat dikatakan sangat diperhatikan juga oleh warga sekolah karna ini penting, biasanya masyarakat mengukur sikap dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di kehidupan sehari-harinya, makanya kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, percaya diri dan bertanggung jawab itu sangat kita pentingkan. Bagimanapun takaran nilai-nilai kadang dianggap keberhasilan dalam Pendidikan oleh Masyarakat, itu sebabnya kita selaku guru pandai-pandai meyelipkan nilai-nilai itu dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga mereka tetap disamping berpengetahuan juga berkarakter yang baiklah dilihat di mata masyarakat” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat berikan penjelasan bahwa penanaman sikap sosial sangat diperhatikan oleh sekolah dan warga sekolah, karena mereka sadar bahwa nilai-nilai tersebut adalah aspek penting dalam keberhasilan pendidikan dan penilaian masyarakat terhadap sekolah dan siswa. Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Ketut Suparmi sebagai urusan kurikulum menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih ini pengamatan saya ya selama di SMP Negeri 1 Tanjung penanaman sikap dan karakter dilakukan mulai dari dari siwa menginjak kaki di sekolah sudah ditanamkan sikap dan karakter untuk saling menghormati dan menghargai serta disiplin melalui budaya “senyum, sapa, salam hal ini dilakukan ketika Masa pengenalan lingkungan sekolah dengan berbagai materi pembinaan yang terkait karakter. Ketika mulai pembelajaran sampai siswa meninggalkan sekolah budaya disiplin ditanamkan oleh semua guru mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan budi pekerti dan ahlak mulia melalui kesepakatan kelas biasanya juga sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk melakukan praktik baik yang telah disepakati bersama” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat di pahami bahwa di SMPN 1 Tanjung telah berhasil menjalankan program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari masa pengenalan lingkungan hingga proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi pembentukan karakter siswa yang berkualitas. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Driana dan Siti selaku guru IPS mengatakan bahwa:

“Menurut saya sih di SMPN 1 Tanjung sudah menanamkan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab social. contohnya Dimana seluruh keluarga besar SMPN 1 Tanjung relatif sudah menjalankan tugasnya sesuai tupoksinya atau bidang pekerjaannya masing-masing sesuai aturan yang berlaku. Sedangkan nilai sikapnya seluruh guru dan pegawai SMPN 1 tanjung mampu bekerjasama dengan baik walaupun terdapat perbedaan suku, agama dan budaya. Saya liat pembinaan imtaq berjalan baik, kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler juga lancar, kemudian pembinaan-pembinaan khusus BK juga berjalan baik, di awal dan akhir Pelajaran anak-anak melakukan doa, salaman setiap kami menyambut di depan gerbang sekolah cium tangan, kalau melihat sampah yang tercecer ya sudah ada kesadaran sendiri di pungutin, itu pengamatan walaupun belum semua saya pak” (Wawancara, 01 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat di beri penjelasan bahwa SMPN 1 Tanjung dapat dikatakan berhasil menanamkan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab sosial kepada seluruh anggota sekolah, yang tercermin dalam pelaksanaan tugas, kerjasama antar individu, pembinaan imtaq dan ekstrakurikuler, pembinaan khusus oleh BK, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas dan berintegritas. Selanjutnya menurut Nepi dan Astriana selaku guru IPS dan Urusan Kurikulum, mengemukakan pendapatnya terkait penanaman nilai-nilai sikap dan tanggung jawab bahwa:

“Kalo di SMP kita ini ya tentunya sudah menerapkan nilai-nilai sikap pak, kalo saya amati dari keseharian kita di sekolah, ini

kita liat dari ya anak anak bisa dikatakan sudah berperilaku sopan, jujur, peduli dll, walaupun ya kita akui masih ada yang belum, kalo tanggung jawab juga sama pak missal anak anak sudah mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada juga yang berani mengakui kesalahan dan minta maaf, menepati janji, mengebalikan buku pinjaman di perpustakaan yaah dll pak, ini saya rasakan sekali walaupun memang yaa ada oknum-oknum siswa juga yang masih melanggar ya itu biasa bawaan pribadinya mungkin, tapi itu terus menerus mendapat perhatian penanganan dari guru, wali kelas, dan BK” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dari mencermati pendapat diatas dapat di katakana bahwa SMPN 1 Tanjung telah menerapkan dan menanamkan nilai-nilai sikap siswa, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Upaya pembinaan karakter yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam membentuk siswa yang berkualitas dan bertanggung jawab. Memang di akui masih ada siswa yang perlu pembinaan untuk sikap dan tanggung jawab ini. Penanaman nilai-nilai sikap ini di akui juga oleh Trisna, Izza, Rizka, Padmi, Layyin, Naura dan Santi selaku siswa, dia mengatakan bahwa:

“Ialah pak, karna disini kita diajarkan untuk selalu disiplin, sopan santun, serta bertanggung jawab apa yang sudah kita lakukan, misal kalo ngmong dengaan guru dan teman ia yang baik ucapannya, terus kita hormat terhadap pak dan ibu guru kita, kalo mau belajar disuruh kita doa dulu, abis blajar juga doa, kalo salaman kita cium tangan, ada kita juga imtaq harian ya yang muslim sholat jamaah, imtaq jumat sesuai agama kita masing-masing aja, kalo kita ngeluarkan baju disuruh rapiin biar bagus keliatnanya, pagi-pagi kita buru sampah, abis belajar juga begitu” (Wawancara, 27 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab di SMPN 1 Tanjung telah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi pembentukan karakter siswa. Upaya pembelajaran yang holistik dan integrasi nilai-nilai agama juga menjadi faktor penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas dan beretika. Lebih lanjut Neza, Septa, Ifansah, Neza, Calista, Almeira, Aorel dan Anas selaku siswa, dia mengatakan bahwa:

“Kalo ditanyakan menanamkan nilai-nilai sikap iya pak, karena di SMPN 1 Tanjung sangat bersikap social dalam hal apapun baik guru dan siswa, karna SMPN 1 Tanjung menghargai sesama

siswa dan sesama guru dan bertanggung jawab atas hal yang di lakukan. Misal pak ya kita itu sering di minta untuk saling menghormati dan menghargai, ya siswa menghormati guru, guru meghargai siswa, siswa juga begitu pak. Terus juga pak guru ngomong jadilah kalian orang yang bertanggung jawab, nah ini kalo kita giliran nyapu di kelas ya kita laksanakan” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Mencermati pendapat siswa diatas dapat diambil maksudnya bahwa SMPN 1 Tanjung telah dengan baik menanamkan nilai-nilai sikap social kepada seluruh anggota sekolah, menciptakan budaya yang menghargai dan bertanggung jawab, serta memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa dalam pembentukan karakter dan perilaku yang positif. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Avisia, Meinar, Fathia, Adelia, Desak, Azzura dan Afida siswa, dia mengatakan bahwa:

“Iya ada pak di ajarkan sama bapak dan ibu guru nilai-nilai sikap sosial, saya bersyukur bisa sekolah disini karna gurunya baik-baik menyikapi kita. Contohnya kita diajarkan saling menghargai sesama temen, tidak bersikap sombong, menghargai perbedaan antar temen terus yang lainnya seperti tanggung jawab kita melakukan kegiatan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah, patuh terhadap tata tertib adan aturan sekolah” (Wawancara, 29 Maret 2024).

Dari pendapat siswa tersebut diatas dapat di maknai bahwa SMPN 1 Tanjung telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai sikap dan tanggung jawab ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, tanggung jawab, dan patuh terhadap norma-norma sosial dan aturan sekolah

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai sikap di SMPN 1 Tanjung memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter siswa. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab seperti budaya sekolah yang mengedepankan saling menghargai,

bertanggung jawab, dan disiplin telah berhasil dibangun guru dan siswa sudah terlihat sama-sama berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai positif. Secara keseluruhan, SMPN 1 Tanjung telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk menanamkan sikap dan nilai karakter pada siswa. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti meningkatkan kejujuran, disiplin, empati, toleransi, gotong-royong, sopan santun, percaya diri, dan sikap proaktif di kalangan siswa. Dukungan dari guru, staf sekolah, dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Sebagai indikator untuk mengukur tanggung jawab sosial siswa yang ada di SMPN 1 Tanjung, dapat diuraikan sebagai berikut; a) Menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang dilakukan, b) Melaksanakan tugas individu/kelompok dengan baik, c) Mengembalikan barang yang dipinjam, d) Tepat janji, dan e) Konsekuensi dengan perkataan. Dari hasil wawancara terkait menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, menurut Ngakan, Nepi, Driana dan Made Ayu selaku guru IPS dan guru IPA berpendapat bahwa:

“Ya pasti, misalnya dalam kegiatan KBM kita terkadang menyelipkan nilai-nilai karakter tanggung jawab seperti mematuhi tata tertib, menjaga kebersihan lingkungan, bagaimana seseorang menanggung akibat dari apa yang dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain, baik omongannya, tindakannya. Nah makanya kalo berbuat harus hati-hati sebelum nyesel nanti” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa tanggung jawab adalah konsep yang sangat penting dalam interaksi sosial. Setiap tindakan dan perkataan kita dapat memiliki dampak yang signifikan pada orang lain, dan kita bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku kita tersebut. Karena itu, penting untuk berpikir dengan hati-hati sebelum bertindak atau berbicara, agar kita tidak menyesal di kemudian hari dan dapat menghindari menyakiti atau merugikan orang lain. Pendapat lainnya dari Suparmi dan Sweca mengatakan bahwa:

“Ya tentu sekolah menanamkan tanggung jawab sosial pada siswa karena ini penting agar siswa memiliki perilaku yang baik dalam segala Tindakan yang dilakukan misal memberikan mereka pemahaman bahwa segala tindakan ada konsekuensinya sebagai beban moral yang dimiliki oleh setiap orang karena adanya tuntutan konsekuensi dari sikap/prilaku / praktik baik yang disepakati bersama” (Wawancara, 02 Maret 2024).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab itu mencakup kesadaran akan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta kewajiban untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma-norma yang berlaku. Dengan memahami dan menginternalisasi tanggung jawab ini, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat. Selanjutnya pendapat lainnya dikemukakan oleh Toha, Astriana, Siti dan Driana selaku kepala sekolah, urusan kesiswaan dan guru mengatakan bahwa:

“Ya, menanamkan melalui berbagai cara seperti kegiatan imtaq, upacara, pengembangan diri dan pendekatan lainnya yang dilakukan oleh guru, karena ini penting. Kita berharap mereka bisa menjadi orang yang menepati janji, konsekuensi dengan perkataan, menanggung resiko dari apa yang dilakukan misal kalau siswa terlambat ya ada sanksi misalnya, mencontek juga misalnya itu ada sanksi tentunya” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Senada dengan pendapat di atas menurut Rizka, Izza, Padmi, Layyin, Trisna, Naura, Meinar, Fathia, Avisia dan Adelia selaku siswa, mengatakan bahwa:

“Ya diajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab supaya kita benar dalam bertindak dan mampu bertanggung jawab, misal kalau melanggar aturan ada sanksi” (Wawancara, 27-29 Maret 2024).

Dari kedua pendapat ini dapat dijelaskan bahwa tentang tanggung jawab memiliki landasan yang kuat. Melakukan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh adalah inti dari tanggung jawab. Ini mencakup kesiapan untuk menanggung risiko dan konsekuensi atas tindakan sendiri. Ketika seseorang mengenakan sanksi atas perbuatan yang melanggar norma atau aturan, itu adalah bagian dari proses belajar tanggung jawab. Terkait dengan tanggung jawab ini, Neza, Ifansah, Septa, Calista, Almeira, Aorel, Anas, Desak, Azzura dan Alfida selaku siswa, mengatakan bahwa:

“Kita diajarkan Bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab misalnya penanaman kita terhadap suatu keputusan

yang kita ambil seperti di SMPN 1 Tanjung misal siswa membawa HP tanpa ijin maka dia kena sanksi HP nya di sita di BK dan orang tuanya disuruh ambil, jadi ada perbuatannya ada juga akibatnya” (Wawancara, 28-29 Maret 2024).

Dari pendapat ini dapat diberi penjelasan bahwa dengan memberikan sanksi yang konsisten dan proporsional, sekolah mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Orang tua juga terlibat dalam proses ini, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendiskusikan konsekuensi tindakan anak mereka dan berpartisipasi dalam mendidik mereka tentang tanggung jawab.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab itu dapat melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan keputusan kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dalam melakukan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta siap menanggung risiko dan konsekuensi atas perbuatan sendiri. Penerapan sanksi atau konsekuensi atas pelanggaran norma atau aturan adalah bagian dari proses belajar tanggung jawab. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep-konsep ini, individu dapat menjadi lebih bertanggung jawab dalam perilaku mereka, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, tanggung jawab adalah elemen kunci dalam pendidikan karakter di SMPN 1 Tanjung. Melalui penerapan sanksi, pengawasan, pemberian tugas, dan konsistensi dalam menegakkan aturan, sekolah berusaha untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, integritas, dan disiplin di kalangan siswa. Dukungan dan bimbingan dari guru serta kerjasama dengan berbagai pihak terkait sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Faktor Pendukung dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial ini dapat dilihat dari beberapa hal yang memiliki kontribusi seperti tenaga pendidik, materi pembelajaran, siswa, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Diungkapkan oleh Toha, selaku Kepala Sekolah:

“Begini menurut saya sih faktor pendukung dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa di SMP Negeri 1 Tanjung adalah kurikulum, baik K13 dengan pembentukan karakter siswa dan kurikulum merdeka dengan profil pancasilanya, tanggung

jawab moral sebagai pendidik, membangun karakter siswa SMP Negeri 1 Tanjung. Para guru harus bisa menyusun RPP atau modul ajar yang sesuai kebutuhan siswa, kemudian dicari strategi atau metode yang tepat apakah PjBL, PBL, diskusi, sosiodrama, dan lainnya. Keteladanan, sanksi/teguran, pembiasaan, kemudian sesuaikan dengan materi ajar. Ini sudah sebagian besar guru saya menerapkan. Saya optimis ini sangat membantu dalam meningkatkan bagaimana sikap dan tanggung jawab sosial itu bisa tertanam dengan baik pada pribadi siswa kita. Guru-guru juga kompak, jika ada siswa bermasalah harus sama-sama memberikan pembinaan, tidak ada yang membela atau saling menyalahkan. Tapi jangan juga dilupakan faktor orang tua, mereka punya waktu lebih banyak bersama anaknya. Demikian juga dengan masyarakat yang harus mengambil peran memberi contoh perilaku yang baik” (wawancara, 02 Maret 2024).

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung dapat dilihat dari berbagai aspek seperti tenaga pendidik, materi pembelajaran, siswa, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Menurut Toha, selaku Kepala Sekolah, kurikulum berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum merdeka dengan profil pancasilanya menekankan pembentukan karakter siswa yang baik dan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Guru diharapkan dapat menyusun RPP atau modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang tepat seperti PjBL, PBL, diskusi, dan sosiodrama. Keteladanan, sanksi/teguran, dan pembiasaan juga merupakan faktor penting dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial. Sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Tanjung telah menerapkan strategi ini, yang optimis dapat membantu meningkatkan sikap dan tanggung jawab sosial siswa.

Selain itu, faktor orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa. Orang tua memiliki peran penting karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka di rumah. Masyarakat juga diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik. Toha

menekankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Jika ada siswa yang bermasalah, semua pihak harus kompak memberikan pembinaan dan tidak saling menyalahkan. Dengan dukungan dari kurikulum yang baik, peran aktif guru, dan kerjasama orang tua serta masyarakat, proses penanaman sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk bimbingan dan kedisiplinan siswa yang efektif. Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini (Diadha, 2015), pentingnya peran orang tua sebagai mitra guru selama pembelajaran online (Sutini, 2021), peran optimal guru dan orang tua dalam mendukung siswa selama pembelajaran jarak jauh (Ar & Hardiansyah, 2021), perhatian orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 (Hapsari, 2022), kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa (Mauliza, 2024), dampak pola asuh orang tua terhadap anak pembentukan karakter (Kurniati et al., 2020), pengaruh penggunaan media sosial dan gaya pengasuhan orang tua terhadap sikap sosial siswa (Wulandari, 2023), dan peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin belajar siswa (Nazari & Utami, 2022). Studi-studi ini secara kolektif menekankan perlunya upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan perkembangan siswa secara holistik.

Faktor Penghambat dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial

Faktor penghambat dapat dikatakan sebagai faktor yang menghalangi penanaman sikap dan tanggung jawab sosial itu sendiri. Hal ini bisa datang dari keterbatasan sumber daya, beban kurikulum, bahan ajar terbatas, konsistensi pelaksanaan, keadaan keluarga, dan masyarakat dari sisi sosial, budaya, ekonomi. Ketut Suparmi, Nepi, Siti, dan Driana, selaku urusan kurikulum dan guru IPS, menyatakan:

“Dalam membentuk sikap dan karakter siswa bukan merupakan pekerjaan yang ringan, berbeda dengan mengajar. Kalau mengajar hanya sebatas mentransfer ilmu dari siswa yang tidak tahu menjadi tahu. Berbeda dengan mendidik, seorang guru harus dapat menjadi panutan agar siswa mematuhi apa yang diharapkan oleh gurunya. Perlu kesabaran ekstra menghadapi karakter dan latar belakang sosial siswa yang berbeda-beda. Terkadang juga

orang tua wali dan masyarakat tidak terlalu peduli terhadap pembinaan sikap dan tanggung jawab ini. Jika anaknya salah, kadang tetap dibela, dan kecenderungan masyarakat menyalahkan pihak sekolah. Makanya saya rasa perlu kerjasama dengan semua pihak yang terkait dengan pendidikan, bukan hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Saya juga melihat kendala lain seperti maraknya penggunaan media sosial, anak-anak banyak melihat tayangan negatif sehingga karakter buruk kadang muncul, dan tidak kompaknya guru dalam menerapkan sanksi” (wawancara, 01-02 Maret 2024).

Faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa di SMP Negeri 1 Tanjung mencakup berbagai aspek yang dapat menghalangi proses pembentukan karakter. Menurut Ketut Suparmi, Nepi, Siti, dan Driana, selaku urusan kurikulum dan guru IPS, perbedaan utama antara mengajar dan mendidik terletak pada kebutuhan untuk menjadi panutan yang baik bagi siswa. Mendidik memerlukan kesabaran ekstra dalam menghadapi karakter dan latar belakang sosial siswa yang berbeda-beda. Terkadang, orang tua dan masyarakat kurang peduli terhadap pembinaan sikap dan tanggung jawab sosial siswa. Ada kecenderungan orang tua membela anaknya meskipun salah, dan masyarakat sering kali menyalahkan pihak sekolah ketika terjadi masalah. Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama antara semua pihak yang terkait dengan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Berčnik & Devjak, 2017; Purbasari et al., 2022).

Selain itu, penggunaan media sosial yang masif juga menjadi kendala signifikan dalam penanaman sikap dan tanggung jawab sosial. Anak-anak sering terpapar tayangan negatif yang dapat mempengaruhi karakter mereka secara buruk. Guru juga menghadapi tantangan dalam hal konsistensi pelaksanaan sanksi; kurangnya kesepakatan dan kekompakan dalam menerapkan sanksi membuat pembinaan karakter siswa menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, upaya menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial tidak hanya membutuhkan strategi pembelajaran yang baik, tetapi juga dukungan dari semua pihak, termasuk konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan disiplin dan perhatian

terhadap pengaruh negatif dari media sosial. Dengan kerjasama yang solid antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta pendekatan yang komprehensif terhadap penggunaan teknologi, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Hasil Penerapan Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam menilai hasil penerapan strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial, perlu dilihat indikator seperti: menghargai, menghayati, berperilaku jujur, disiplin, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Siti, Driana, Ngakan, dan Nepi menyatakan bahwa:

“Kalau saya amati secara umum, hampir sebagian besar siswa sudah menerapkan nilai-nilai sikap seperti datang sekolah tepat waktu, masuk dan keluar juga tepat waktu, dengan sadar mengerjakan PR, membersihkan kelas dan lingkungan sekolah sesuai jadwal, berpakaian seragam rapi, mengikuti kegiatan imtaq, upacara bendera, dan pengembangan diri berjalan dengan baik. Siswa juga sangat hormat terhadap bapak dan ibu guru dengan salam cium tangan baik ketika baru datang maupun ketika pulang. Hanya saja kalau kita berbicara tentang oknum, masih ada siswa yang kurang dalam implementasinya. Kadang mereka tidak telat tapi baju tidak rapi, PR tidak dikerjakan. Ini mungkin bawaan perilaku dari rumah yang kurang perhatian orang tuanya, juga pengaruh lingkungan sosial dan budayanya. Mungkin juga masih dalam proses belajar, tentu ada kewajarannya untuk melanggar” (Wawancara, 01-02 Maret 2024).

Pendapat ini diperkuat oleh Almaira, Aorel, Anas, Calista, Neza, Ifansah, dan Septa, selaku siswa, yang mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, pelanggaran tata tertib sekolah oleh teman-teman saya masih ada karena kita tidak sempurna. Kadang rajin tidak telat, tapi tidak memakai atribut sekolah, tugas dikerjakan tapi masih suka mengumpat. Jadi sulit komplit, ini mungkin karena faktor diri sendiri yang sulit berubah. Padahal saya lihat mereka diberi sanksi oleh guru misal telat tidak ikut upacara, telat masuk di jam pertama, sembunyi saat kegiatan imtaq, tidak mengerjakan PR, tidak aktif dalam diskusi, mengeluarkan baju, dan lainnya” (Wawancara, 28 Maret 2024).

Dari kedua pendapat di atas dapat diuraikan bahwa penanaman nilai-nilai sikap telah mencapai pencapaian yang baik, tetapi masih ada ruang untuk

peningkatan. Penanaman sikap-sikap ini harus terus-menerus dilakukan karena tantangan yang dihadapi siswa juga berubah, termasuk pengaruh dari perkembangan teknologi seperti penggunaan HP yang masif (Lestari & Harjono, 2022). Tantangan dari penggunaan teknologi tersebut memang bisa mempengaruhi proses pembinaan nilai-nilai tersebut.

Hasil penerapan strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung menunjukkan beberapa indikator positif seperti menghargai, menghayati, berperilaku jujur, disiplin, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Siti, Driana, Ngakan, dan Nepi mencatat bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka datang ke sekolah tepat waktu, menjalankan tugas-tugas seperti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, serta berpakaian seragam dengan rapi. Siswa juga menunjukkan sikap hormat terhadap guru dengan salam cium tangan ketika datang dan pulang. Namun, ada beberapa siswa yang masih kurang dalam implementasi sikap-sikap tersebut, seperti tidak menjaga kerapian pakaian atau tidak mengerjakan PR. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua atau pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan budaya.

Pendapat siswa seperti Almaira, Aorel, Anas, Calista, Neza, Ifansah, dan Septa memperkuat temuan ini. Mereka menyatakan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah masih ada, meskipun sebagian besar siswa berusaha mematuhi aturan. Beberapa siswa tetap tidak memakai atribut sekolah dengan benar, mengumpat, atau tidak mengerjakan tugas. Ini mungkin disebabkan oleh faktor internal diri sendiri yang sulit berubah, meskipun sudah diberikan sanksi oleh guru. Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai sikap ini tidak hanya datang dari faktor internal siswa, tetapi juga dari pengaruh eksternal seperti penggunaan media sosial yang masif. Oleh karena itu, upaya penanaman sikap sosial harus dilakukan secara terus-menerus dan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk mengatasi pengaruh negatif teknologi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan penanaman sikap

sosial pada siswa dapat lebih optimal (Wulandari, 2023).

Dalam menanamkan tanggung jawab sosial di SMPN 1 Tanjung dapat dilihat beberapa indikator yang ada seperti: Menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang dilakukan, Melaksanakan tugas individu/kelompok dengan baik, Mengembalikan barang yang dipinjam, tepat janji dan konsekuen dengan perkataan. Orang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila dia memiliki semua indikator tersebut, kemudian di implementasikan dengan sebaik-baiknya. Menurut pendapat Driana, Siti, Ayu, Nepi dan Sweca selaku guru IPS dan guru IPA mengatakan bahwa:

“Menurut saya kita semua warga SMPN 1 Tanjung harus terus mewujudkan rasa tanggung jawab dalam perbuatan kita, saya melihat pada praktiknya di siswa kita disini masih perlu banyak diperbaiki terkait misal tidak menyalahkan orang lain, memegang kata-kata, tepat janji, mengembalikan barang yang di pinjam dan lain-lain. Pada tataran penanamannya sudah bagus tapi di praktik saya liat masih perlu peningkatan terutama tepat janji dan pengembalian barang yang dipinjem. Ini mungkin karna siswa juga masih labil. Di guru dan staf aja masih juga kita temukan rendahnya tanggung jawab ini” (Wawancara, 01- 02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa perlu diakui siswa pada usia ini masih dalam tahap perkembangan, sehingga wajar jika masih terjadi ketidakstabilan dalam perilaku. Penting untuk terus meningkatkan pendekatan pembinaan karakter yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab. Guru dan staf sekolah juga perlu menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai ini sehingga siswa dapat terinspirasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerjasama dengan orang tua wali juga dapat membantu memperkuat penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada siswa. Dengan komitmen bersama dari semua pihak terkait, diharapkan bahwa siswa dapat terus meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Selanjutnya pendapat lain dari hasil wawancara dengan Toha, Astriana dan Ngakan selaku kepala sekolah, urusan kesiswaan dan guru mengatakan bahwa:

“Dengan melihat indikator tanggung jawab itu, memang terasa berat memegangnya, tapi itu

memang sudah berusaha di tanamkan lewat berbagai cara agar siswa punya rasa tanggung jawab yang baik, ngomong, berjanji, tepat waktu. Ngembalikan barang pinjaman, biasanya di gampang-gampangin sama orang tapi kalo pas melaksanakan ya disana tempat kita tau susahny megang komitmen, apalagi di siswa di kita juga guru begitu. Pelaksanaan di sekolah ini sudah kita tanamkan dengan sebaik-baiknya, tapi ya kemabli ke hasil memang semua tidak ada yang sempurna. Kita masih terus perlu membenahi, kalo di tataran siswa ya kalo sudah pinjem buku di perpustakaan ya dikembalikan, kalo tidak tepat waktu ya diberi sanksi, kalo diberi tugas ya dikerjakan kalo tidak ya sanksi, berani ngaku salah juga sudah berani ditunjukkan dan lain-lain. Kalo mau dibilang berhasil penerapannya ya dari sudut tertentu ya bisa, tapi dari sudut yang berbeda masih perlu diperbaiki” (Wawancara, 01- 02 Maret 2024).

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa walaupun penegakan aturan dan pemberian sanksi telah dilakukan sebagai upaya untuk mengajarkan tanggung jawab, tetap ada tantangan dalam memastikan siswa benar-benar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat terlihat dalam perilaku guru dan staf sekolah. Walaupun ada kemajuan yang dapat dilihat dari sudut tertentu, namun masih ada ruang untuk peningkatan dari sudut pandang yang berbeda. Penting untuk terus berupaya membenahi dan memperbaiki implementasi nilai-nilai tanggung jawab ini dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan konsekuensinya perlu terus ditanamkan pada siswa melalui pendekatan yang lebih dalam dan konsisten. Menurut pendapat dari Trisna, Naura, Santi, Layyin, Padmi, Rizka, Izza, Azzura dan Alfida selaku siswa mengatakan bahwa:

“Kita selalu diminta oleh bapak dan ibu guru dalam motivasi untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, tapi kita dengan berbagai latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, ada yang paham dan melaksanakan, ada yang tidak paham melanggar, jadi kita disini kalo dibilang melaksanakan tanggung jawab ya pasti, misal kita masuk belajar sesuai jadwal, kita

tegakkan tata tertib sekolah, kita pake seragam yang rapi, kita ikuti kegiatan ekstra disekolah. Memang tidak sempurna kita apalagi yang terkait menepati janji, sesuai perkataan, ngembaliin barang kita masih perlu banyak koreksi diri pak” (Wawancara, 27-29 Maret 2024).

Dikatakan lebih lanjut oleh Aorel, Anas, Almeira, Calista, Neza, Ifansah, Septa, Meinar, Fathia, Avisia, Adelia dan Desak selaku siswa menambahkan pendapat bahwa:

“Yang penting saya dan temen-temen sudah berusaha komitmen memegang omongan, menepati janji, ngembalikan buku pinjaman, mempertanggungjawabkan perbuatan dan lainnya, masalah bisa atau tidak tergantung situasinya pak, karna kita kadang lupa” (Wawancara, 28-29 Maret 2024).

Dari kedua pendapat siswa diatas dapat diuraikan bahwa secara umum, siswa di SMPN 1 Tanjung telah melakukan upaya untuk melaksanakan tanggung jawab dalam berbagai aspek seperti disiplin waktu, tata tertib sekolah, pemakaian seragam, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, masih terdapat kekurangan terutama dalam menepati janji, memegang perkataan, dan mengembalikan barang yang dipinjam. Meskipun demikian, kesadaran akan kebutuhan untuk terus melakukan koreksi diri dan perbaikan tetap ada. Siswa menyadari bahwa tidak ada yang sempurna dan bahwa mereka perlu terus belajar dan berkembang. Dengan adanya pengakuan terhadap kekurangan tersebut, diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kesadaran dan implementasi nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan responden dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai tanggung jawab sosial telah dilakukan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, namun implementasinya masih bervariasi di antara siswa. Tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai tanggung jawab sosial antara lain ketidakhadiran pada latihan, keterlambatan dalam mengembalikan barang pinjaman, ketidakpatuhan dalam menjalankan tugas-tugas, dan kekebalan terhadap sanksi. Pentingnya untuk memperkuat strategi pembinaan tanggung jawab sosial, termasuk pendekatan yang lebih intensif, penggunaan insentif positif, dan peningkatan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat penanaman

nilai-nilai tanggung jawab sosial di kalangan siswa perlu terus dilakukan dengan pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh, guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran adalah suatu cara, metode, pola umum, dan rencana yang disiapkan serta digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan menyenangkan. Sikap sosial adalah hasil dari pola perilaku, kecenderungan, dan keadaan mental individu yang mempengaruhi cara mereka merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Tanggung jawab sosial merupakan prinsip moral penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang melibatkan kesediaan untuk bertindak secara benar, menghormati aturan, dan menerima konsekuensi dari tindakan kita sendiri. Strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa di SMPN 1 Tanjung mencakup strategi afektif, strategi keteladanan, strategi sanksi/teguran, strategi pola pembiasaan, strategi pola spontan, dan strategi pengkondisian lingkungan. Semua strategi ini dilaksanakan secara terpadu oleh guru mata pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa di SMPN 1 Tanjung meliputi beban kurikulum, kompetensi guru, kesadaran diri siswa, perhatian orang tua, kondisi perilaku masyarakat, daya dukung lingkungan sekolah, intensitas program kegiatan pembinaan karakter di sekolah, dan pemanfaatan perkembangan teknologi.

Penerapan strategi pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial pada siswa SMPN 1 Tanjung adalah bahwa strategi tersebut menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari berbagai sikap dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa, seperti ketepatan waktu, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, mengikuti kegiatan pengembangan diri, dan penerapan konsep 3S (senyum, salam, sapa). Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap

disiplin dalam berpakaian, menghormati guru, berdoa, menjaga kebersihan, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan upacara. Namun demikian, masih ada sejumlah siswa yang memerlukan pembinaan dan perhatian lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap belajar dan pencarian jati diri, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan pertemanan dan media sosial. Oleh karena itu, pembinaan yang konsisten dari guru sangat penting untuk memastikan semua nilai sikap dapat diimplementasikan dengan baik oleh siswa.

REFERENSI

- Ali, M. (2024). Penggunaan google earth dalam pembelajaran IPS. *JTP*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.379>
- Ananda, S. & Ganeswara, G. (2022). Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77-86. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385>
- Ar, M. & Hardiansyah, F. (2021). Analisis optimalisasi peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 423-432. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1942>
- Berčnik, S. & Devjak, T. (2017). Cooperation between parents and preschool institutions through different concepts of preschool education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(4), 207-226. <https://doi.org/10.26529/cepsj.372>
- Casey, E., DiCarlo, C., & Sheldon, K. (2019). Growing democratic citizenship competencies: fostering social studies understandings through inquiry learning in the preschool garden. *The Journal of Social Studies Research*, 43(4), 361-373. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2018.12.001>
- Dewi, T. (2021). Keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 66-72. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.1031>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Hapsari, A. (2022). Perhatian orang tua dalam pembelajaran daring di era pandemi covid-19. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 455. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65762>
- Hartono, T., Berliana, B., & Mulyana, M. (2019). Peningkatan responsibility melalui penerapan model pembelajaran ditinjau dari kepribadian extrovert dan introvert siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 127-135. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17144>
- Kowiyah, S., Riyanto, Y., & Harmanto, H. (2021). Contextualization and connectivity of digital literacy in primary school social studies during the covid-19 pandemic. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(3). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8312>
- Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lestari, N. & Harjono, N. (2021). Pengembangan instrumen penilaian karakter ppk aspek kemandirian pembelajaran tematik terpadu siswa sd kelas 4. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i1.33379>
- Mauliza, A. (2024). Kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *JSER*, 3(1), 30-39. <https://doi.org/10.62759/jsr.v3i1.72>
- Meyanti, I. (2023). Tuntutan digital literasi pada kurikulum pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115-122. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. Retrieved from <https://study.sagepub.com/miles3e>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasti, B., Putri, A., & Fitria, Y. (2022). Pembelajaran ips dengan menggunakan model cooperative learning dengan tipe

- think pair share di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5874-5882. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3548>
- Nazari, A. & Utami, R. (2022). Peran guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6655-6664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2963>
- Nugroho, A. & Mawardi, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggungjawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808-817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>
- Parlindungan, D., Haloho, H., Wibowo, T., Rusli, M., & Candrasari, S. (2023). Pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan strategi komunikasi pembelajaran yang efektif di kelas pada sd al azhar 31 yogyakarta. *Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19-25. <https://doi.org/10.53008/abdimas.v4i1.1793>
- Pebriyandi & Sari, M. (2024). Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 909-918. <https://doi.org/10.58230/27454312.532>
- Primayonita, N., Agustiana, I., & Jayanta, I. (2020). Model creativity learning meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26551>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 7(1), 50-58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Puspitasari, Yulianti, H., Pradipta, H., & Zulfiati, H. M. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi ajaran tri nga dalam pembelajaran IPS untuk menguatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 198-205. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1430>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surahman, E. & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa smp. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Sutini, S. (2021). Peran orang tua sebagai mitra guru dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid – 19. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(2), 29-35. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i2.127>
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, R. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3), 312-322. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.3453>